

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN  
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA  
DI SMP NEGERI 35 BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh :**

**Ridho Noviriansyah Yusuf**

**1531080124**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN  
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA  
DI SMP NEGERI 35 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh :**

**Ridho Noviriansyah Yusuf**

**1531080124**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing I : Dr. Sudarman, M.Ag.**

**Pembimbing II : Annisa Fitriani, S.Psi., MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

### Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung

Oleh :

**Ridho Noviriansyah Yusuf**  
**1531080124**

Kepercayaan diri merupakan suatu keadaan tentang keyakinan seseorang yang memandang dirinya positif dan bisa menggapai sesuatu yang diinginkannya tanpa adanya suatu keraguan. Salah satu faktor tinggi atau rendahnya kepercayaan diri pada remaja adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya salah satunya adalah pola asuh permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung.

Subjek penelitian ini adalah remaja kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020 yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala psikologi yaitu skala kepercayaan diri sebanyak 31 aitem ( $\alpha = 0,889$ ) dan skala pola asuh permisif sebanyak 30 aitem (0,929). Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dari Karl Pearson yang dibantu dengan *SPSS 22.0 for windows*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,600$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja, sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 0,360 atau 36%. Dengan kata lain, variabel pola asuh permisif memberikan sumbangan efektifitas sebesar 36% pada variabel kepercayaan diri.

**Kata Kunci** : *Kepercayaan Diri, Pola Asuh Permisif*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung  
**Nama** : Ridho Noviriansyah Yusuf  
**NPM** : 1531080124  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Sudarman, M.Ag.**  
NIP. 196907011995031004

**Pembimbing II**

**Annisa Fitriani, S.Psi., MA**  
NIP. 198901112018012001

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Abdul Qohar, M.Si**  
NIP. 197103122005011005





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMP NEGERI 35 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh **RIDHO NOVIRIANSYAH YUSUF** NPM : **1531080124**. Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM**. Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **RABU, 13 NOVEMBER 2019**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA**

**Sekretaris : Citra Wahyuni, M.Si**

**Penguji Utama : Ahmad Irvan Muzni, M.Psi, Psikolog**

**Penguji Pendamping I : Dr. Sudarman, M.Ag**

**Penguji Pendamping II : Annisa Fitriani, S.Psi., MA**

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**  
NIP. 196003131989031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وْ...	Au
ـُ	U	نَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

### **3. Ta Marbutah**

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ridho Noviriansyah Yusuf

NPM : 1531080124

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMPN 35 Bandar Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Bandar Lampung, 13 November 2019

Yang menyatakan,



**Ridho Noviriansyah Yusuf**  
**NPM. 1531080124**



## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

*Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Al ‘Imran(3) : 139).*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Terucap syukur dari diri kepada Allah SWT., karena atas izin-Nya lah dapat kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Untuk kedua orangtua saya yang sangat saya cintai, Umi Dasmia dan Abi Turhamun yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendo'akan, merawat saya, menjaga, mencurahkan rasa kasih sayangnya, serta selalu memotivasi agar putranya dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.
2. Untuk kedua kakak kandung saya yang sangat saya banggakan, Juanda Ashary Yusuf dan Riskie Yana Yusuf serta ayuk ipar saya, Pebriani Saputri, yang selalu menjadi penyemangat untuk saya agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Untuk keluarga besar M. Yusuf dan keluarga besar M. Sadi Yusuf yang selalu memberikan masukan dan dorongan kepada peneliti agar segera dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama peneliti adalah Ridho Noviriansyah Yusuf, dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 17 November 1996. Peneliti merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Turhamun dan Ibu Dasmiasi. Alamat tempat tinggal peneliti di Jl. Way Tebabeng Dusun Kramat Teluk Rt. 03 Rw. 02 Desa Tanjung Iman Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK AL-Muhazirin Abung semuli, Lulus pada tahun 2002
2. SD Negeri 03 Tanjung Iman, Lulus pada tahun 2008
3. SMP Negeri 1 Abung Semuli, Lulus pada tahun 2011
4. SMA Negeri 1 Abung Semuli, Lulus pada tahun 2014

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2014, peneliti sempat berkerja selama satu tahun dan pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan segala kenikmatan dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan juga selaku pembimbing akademik peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal

perkuliahan, sekaligus sebagai Pembimbing II, terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.

5. Bapak Dr. Sudarman, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si., yang telah banyak memberikan waktu kepada kami mahasiswa psikologi islam dan memberikan semangat tiada henti untuk kami dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Ibu Nurbaiti, M. Pd. selaku Kepala UPT SMPN 35 Bandar Lampung dan seluruh guru kelas maupun guru TU yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti.
9. Seseorang yang selalu memberikan dukungan, tenaga, pikiran, dan semangat yang tiada henti tanpa lelah kepada peneliti yaitu Fitri Agustina yang selalu menemani peneliti dari awal penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
10. Teman kos yang dari awal masuk kuliah hingga saat ini, Ahmad Windo Adenensi dan Fachrur Rozi yang memberikan support dalam menyelesaikan skripsi serta Zaid Fadhlillah yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 35 Bandar Lampung.

11. Teman satu club di Toyota Kijang Club Indonesia, yang selalu mensupport dan memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, kerjasama dan motivasi.
13. Adik-adik SMPN 35 Bandar Lampung terkhusus kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, 13 November 2019



**Ridho Noviriansyah Yusuf**  
**NPM. 1531080124**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
PEDOMAN LITERASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	viii
MOTTO .....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	x
RIWAYAT HIDUP .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	10
C. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kepercayaan Diri.....	12
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	12
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri .....	13
3. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri.....	14
4. Indikator Kepercayaan Diri .....	16
B. Pola Asuh Permisif .....	17
1. Pengertian Pola Asuh Permisif.....	17

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif .....	18
3. Jenis-Jenis Pola Asuh .....	19
C. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri.....	20
D. Kerangka Berfikir .....	22
E. Hipotesis .....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel .....	25
B. Definisi Operasional .....	25
1. Kepercayaan Diri .....	25
2. Pola Asuh Permisif .....	26
C. Subjek Penelitian .....	26
1. Populasi .....	26
2. Sampel .....	27
3. Teknik Sampling .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
E. Validitas dan Reliabilitas.....	31
F. Teknik Analisis Data .....	32

### **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Orientasi Kancan dan Persiapan .....	33
1. Orientasi kancan .....	33
2. Persiapan penelitian .....	35
3. Pelaksanaan tryout .....	37
4. Uji validitas dan reliabilitas instrumen .....	37
5. Penyusunan skala penelitian .....	40
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	41
1. Penentuan subjek penelitian .....	41
2. Pelaksanaan pengumpulan data .....	43
3. Skoring.....	43
C. Hasil Penelitian .....	44
1. Deskripsi Statistik Masing-Masing Variabel Penelitian.....	44

2. Deskripsi Data Penelitian .....	45
3. Kategorisasi skor variabel penelitian.....	46
4. Uji asumsi .....	47
5. Uji hipotesis .....	48
6. Perhitungan Sumbangan Eefektifitas.....	49
D. Pembahasan .....	49

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	56
1. Bagi remaja/siswa .....	56
2. Bagi orangtua.....	57
3. Bagi guru .....	57
4. Bagi penelitian selanjutnya .....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel. 1 Populasi Penelitian .....	26
Tabel. 2 <i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan Diri .....	29
Tabel. 3 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Permisif .....	30
Tabel. 4 Rancangan Skala Kepercayaan Diri Sebelum <i>Tryout</i> .....	36
Tabel. 5 Rancangan Skala Pola Asuh Permisif Sebelum <i>Tryout</i> .....	36
Tabel. 6 Skor Jawaban Subjek .....	37
Tabel. 7 Aitem Skala Kepercayaan Diri yang Valid dan Gugur .....	39
Tabel. 8 Aitem Skala Pola Asuh Permisif yang Valid dan Gugur .....	40
Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Skala Kepercayaan Diri.....	41
Tabel. 10 Sebaran Aitem Valid Skala Pola Asuh Permisif.....	41
Tabel. 11 Jumlah Sampel Berdasarkan Kelas .....	42
Tabel. 12 Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin .....	42
Tabel. 13 Jumlah Sampel Berdasarkan Usia.....	43
Tabel. 14 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	44
Tabel. 15 Deskripsi Data Penelitian.....	45
Tabel. 16 Kategorisasi Kepercayaan Diri .....	46
Tabel. 17 Kategorisasi Pola Asuh Permisif.....	46
Tabel. 18 Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	47
Tabel. 19 Hasil Perhitungan Uji Linieritas .....	48
Tabel. 20 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis.....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Bagan Hubungan antara VB dengan VT .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Pertanyaan Terbuka Untuk *Skrining* Subjek

Lampiran. 2 Rancangan Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 3 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 4 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Kedua Skala

Lampiran. 5 Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 6 Data Skor Penelitian

Lampiran. 7 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 8 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 9 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 10 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 11 Kartu Konsultasi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai oleh periode transisional yang panjang (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dengan rentang usia 19-21 tahun (Hurlock, 2004).

Masa remaja awal merupakan masa seorang anak memasuki sekolah menengah pertama (SMP) yakni usia 12-15 tahun. Remaja awal cenderung terlalu emosional dan memiliki ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perasaan emosionalnya tersebut, misalnya seorang remaja yang memiliki kepercayaan diri bisa tiba-tiba berganti ragu-ragu. Selain itu, remaja awal selalu ingin diakui sebagai pribadi yang mandiri atau berkuasa atas dirinya dan menentukan sendiri masa depannya (Santrock, 2017).

Meskipun begitu, seorang remaja masih memerlukan peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari meskipun sudah melemahnya ketergantungan anak kepada orangtua (Djamarah, 2018). Seorang remaja mengenal berbagai hal untuk pertama kali di dalam sebuah keluarga dan keluarga merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak secara langsung maupun tidak langsung

(Kurniawati, Rosra, & Utaminingsih, 2017). Pendidikan tersebut salah satunya mengenai kepercayaan diri.

Seorang remaja membutuhkan kepercayaan diri dalam pergaulannya agar remaja tersebut bisa diterima dengan baik oleh kelompok sosialnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Gunarsa, dalam Pramuningtyas, 2007). Salah satu aspek penting pada seseorang adalah kepercayaan diri. Tanpa adanya kepercayaan diri, seseorang akan mengalami banyak masalah dalam dirinya (Ghufron & Risnawita, 2012). Di sebagian besar masyarakat, kepercayaan diri secara luas dianggap sebagai aset individu yang berharga (Bénabou & Tirole, 2002). Kepercayaan diri dianggap sebagai kunci keberhasilan seseorang.

Kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihanannya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam kehidupannya (Hakim dalam Hidayat & Bashori, 2016). Dengan kata lain, kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai keyakinan seseorang dalam berperilaku sesuai yang diinginkan dan diharapkan oleh seseorang tersebut. Sedangkan Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang ditandai dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Hidayat & Bashori, (2016) berpendapat bahwa keyakinan tersebut nantinya akan membuat seseorang merasa

bahwa dirinya mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya sehingga kepercayaan diri tersebut merupakan keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah bentuk kepribadian dan perasaan yang positif.

Ramadhani & Putrianti (2014) mengatakan bahwa seseorang yang tangguh yang memiliki kepercayaan diri tentu akan memiliki kemajuan cara berpikir yaitu dengan melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap berbagai kondisi penurunan yang terjadi sebelumnya baik dalam hal fisik, maupun penampilannya. Namun, dalam fenomena yang ada, berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang tidak semuanya akan mampu diatasi sehingga tidak semua individu memiliki sifat kepercayaan diri yang tinggi. Damon (dalam Santrock, 2017), menyebutkan sebagian remaja menganggap bahwa rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara.

Di sisi lain, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Sebenarnya, rasa percaya diri remaja akan meningkat apabila remaja tersebut menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya karena ketika remaja memilih untuk mengatasi masalahnya dan bukan menghindarinya, remaja lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya (Bednar, dkk., dalam Santrock, 2017).

Sehubungan dengan hal tersebut, bagi sebagian siswa yang beranjak remaja, kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu remaja

yang bersekolah di tingkat menengah pertama yang berinisial RK. Baginya, kepercayaan diri itu penting karena jika seseorang memiliki kepercayaan diri maka akan memiliki banyak teman baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika tidak percaya diri, maka orang lain pun akan malas untuk berteman dengan kita karena selalu minder. Saat peneliti menanyakan terkait sekolahnya, RK mengungkapkan bahwa jika di sekolah RK memiliki banyak teman, tetapi kalau saat jam pelajaran berlangsung, saat diberi pertanyaan oleh gurunya, RK malu untuk mengacungkan tangannya karena takut jawabannya salah walaupun terkadang jawaban yang dia tahu tersebut adalah jawaban yang benar.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan remaja di Indonesia yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan data hasil kajian yang pernah didapat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sebanyak 56 persen anak di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang tergolong rendah (merdeka.com, 2018). Menurut Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan, Kreativitas, dan Kebudayaan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Elvi Hendrani, menyatakan bahwa pola asuh yang kurang tepat dari orangtua juga berpengaruh besar dalam menurunkan kepercayaan diri anak. Elvi mengatakan bahwa orangtua harus memberikan kebebasan pada anak dalam berkreasi serta membina anak ketika melakukan kesalahan, bukan melarang atau memarahi. “Anak salah jangan dihukum, tapi dibenarkan”. Elvi juga berharap agar sekolah menjadi 'rumah' kedua yang mendampingi anak dalam meningkatkan kepercayaan

diri dengan tidak mendiskriminasi anak dan mengakomodasi kreativitas mereka (liputan6.com, 2018).

Rendahnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki remaja akan membuat remaja tersebut kehilangan identitasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang Psikolog, Vera Itabiliana, menyatakan bahwa rasa minder atau rasa rendah diri yang dialami anak usia pra-remaja menyimpan risiko fatal dan jika tidak tertangani, maka anak akan melukai dirinya sendiri, bahkan bunuh diri. Kasus yang pernah ditangani oleh Vera yaitu seorang anak yang melukai dirinya sendiri hanya karena teman sekelasnya sering mencontek. Anak tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan karena bertentangan dengan apa yang anak tersebut percayai. Hal tersebut bermula ketika anak tersebut menceritakan hal yang terjadi di sekolah kepada orangtuanya, namun orangtuanya memberi respon yang tidak baik yang membuat anak tersebut merasa kecewa karena tak mendapat respons yang positif atau dukungan. Akhirnya anak tersebut melukai dirinya sendiri sebagai bentuk penyelesaian masalahnya. Vera mengatakan bahwa orang tua harus menanamkan rasa percaya diri pada anak dengan memuji kelebihan yang dimiliki anak sehingga anak merasa dihargai (detik.com, 2015).

Ghufron & Risnawita (dalam Hidayat & Bashori, 2016) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu pola asuh orangtua. Ishak, Low, & Lau (2012) menyatakan bahwa pola asuh selalu menjadi faktor penting dalam mempengaruhi semua aspek perkembangan seseorang. Baumrind (dalam Longkutoy, 2015) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang

dianggap akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak sebagai pola pengasuhan tertentu dalam keluarga.

Pola asuh dan interaksi antar orang tua dan anak merupakan dasar bagi pembentukan rasa kepercayaan diri sehingga nantinya orang tua akan menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang, serta kedekatan emosional yang akan menumbuhkan pada diri si anak rasa percaya diri yang positif (Hidayat & Bashori, 2016). Jika konflik antara orang tua dan anak sering terjadi, maka orang tua seringkali merasa putus asa dengan peran mereka. Orang tua seringkali menekan anaknya hanya karena seorang anak secara fisik lebih kecil daripada orang tuanya. Namun, ketika seorang anak sudah beranjak dewasa, peningkatan ukuran secara fisik dan tenaga bisa berakibat pada ketidakpedulian atau konfrontasi terhadap pendiktean orang tua (Santrock, 2017).

Tidak hanya seorang ibu yang berperan dalam pengasuhan anaknya, namun seorang ayah pun berperan dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Seorang ayah sama seperti ibu yang memiliki kepekaan dalam menanggapi sinyal-sinyal dari anaknya (Dagun, 2002). Sebagai orangtua, ayah dan ibu dianjurkan berperan aktif dalam mengasuh dan mendidik anaknya misalnya bermain dengan anaknya dan bertindak sebagai teman bermain si anak (Dagun, 2002).

Dalam perspektif Islam juga dijelaskan mengenai pola asuh orang tua terhadap anaknya, yang terdapat pada Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦



*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S. At-Tahrim (66) : 6).

Dalam kitab tafsir Jalalain (2010) menjelaskan bahwa (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (yang kasar) yakni kasar hatinya, (yang keras) sangat keras hantamannya, (mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.

Berdasarkan tafsir di atas, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk membentuk karakter dan pribadi anak dari kecil misalnya dalam mengajarkan dan memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat, sesuai dengan hadits riwayat Abu Dawud di bawah ini :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

*Artinya : “Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya”*(H.R. Abu Dawud nomor 495).

Baumrind (dalam Santrock, 2017) berpendapat bahwa apabila anaknya melakukan kesalahan, orang tua harus membuat peraturan dan menyayangi anaknya. Baumrind juga menekankan tiga cara menjadi orang tua yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, dan pengasuhan permisif. Pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang membatasi dan menghukum anaknya apabila anaknya tidak bisa mengikuti aturan dari orang tuanya. Sedangkan pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan adanya timbal balik antara orangtua dan anak, orangtua memberi kesempatan pada anaknya untuk menentukan pilihan mereka sendiri namun orang tua tetap mengontrol perilaku anaknya. Lain halnya dengan pengasuhan permisif yang bersifat terlalu memanjakan anak dan mengizinkan mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan akhirnya membuat anak tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Levin & Munsch (2014) menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang penuh kehangatan dan penerimaan diri yang diiringi dengan aturan dan batasan yang sedikit terhadap anak. Sehingga anak tersebut bebas untuk mengemukakan ide dan pendapat dan orangtua tidak terlalu bahkan jarang untuk mengawasi atau membatasi keinginan anak. Fatwati & Fakhruddiana (2018) juga

menyatakan bahwa kecenderungan pola asuh permisif mencirikan orangtua yang kurang memberikan pengontrolan terhadap perilaku anak sehingga terciptanya hubungan yang kurang baik antara orangtua dan anak karena orangtua kurang memberikan arahan pada anak dalam bertindak.

Anak yang sudah beranjak remaja tentu saja sudah bisa memikirkan apa yang akan remaja tersebut lakukan. Seorang anak yang sudah memasuki tahap remaja akan lebih mendengarkan apa yang dikatakan oleh teman dibandingkan dengan orangtuanya. Remaja seringkali merasa bebas mengemukakan pendapat apabila orangtuanya tidak terlalu memosisikan remaja tersebut harus menjadi apa yang orangtua inginkan (Papalia, dkk., 2008). Namun, sekecil apapun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan membawa hal yang positif bagi kehidupan anak, termasuk pola asuh permisif (Zhaelani, 2017).

Penerapan pola asuh permisif seringkali dianggap dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Habibi, 2015). Namun, pola asuh permisif diyakini mampu meningkatkan kreativitas serta kepercayaan diri remaja, namun anak sulit untuk menghormati oranglain dan sulit mengendalikan perilakunya (Santrock, 2017). Apabila seorang remaja dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, serta tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga remaja tersebut dapat menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo, 2007).

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin meneliti “hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja”. Terdapat pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa besar nilai koefisien determinasi sebesar 0,003, dengan kata lain pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 0,3% terhadap rasa percaya diri siswa.

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah “apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pentingnya kepercayaan diri khususnya pada remaja. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi remaja (siswa)**

Remaja diharapkan dapat mengelola sebaik mungkin kebebasan yang diberikan oleh orangtua agar dapat mengembangkan kepercayaan diri yang dimiliki dan apabila melakukan kesalahan diharapkan dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

### **b. Bagi orangtua**

Penelitian ini diharapkan selalu mendukung kemauan anak selagi hal tersebut merupakan suatu hal yang positif agar anak dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

### **c. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswanya.

### **d. Bagi penelitian selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang meneliti tentang kepercayaan diri dengan faktor-faktor yang lain selain pola asuh permisif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepercayaan Diri**

##### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang berasal dari pengalaman hidup seseorang. Anthony (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai perilaku seseorang yang dapat menerima suatu keadaan tertentu, dapat mengembangkan kesadaran diri, selalu berfikir positif, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Willis (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) menganggap kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang yang merasa dirinya mampu dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapinya dengan baik dan dapat memberikan hal yang menyenangkan untuk orang-orang disekitarnya.

Hidayat & Bashori (2016) berpendapat bahwa kepercayaan diri dianggap sangat penting bagi keberhasilan hidup seseorang karena kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, termasuk kepercayaan atas kemampuan menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang yang mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Percaya diri adalah keyakinan atau kemampuan diri sendiri, keyakinan akan adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan,



rencanakan, dan harapkan dengan menggunakan akal budi (Davies, dalam Hidayat & Bashori, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keadaan tentang keyakinan seseorang yang memandang dirinya positif dan bisa menggapai sesuatu yang diinginkannya tanpa adanya suatu keraguan.

## **2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Ghufron dan Risnawita (2012) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki lima aspek dibawah ini :

### **a. Keyakinan akan kemampuan diri**

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan sikap seseorang yang memandang dirinya positif dalam melakukan tugas-tugas tertentu.

### **b. Optimis**

Optimis merupakan sikap seseorang yang memandang baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri dan kemampuan yang dimilikinya.

### **c. Objektif**

Objektif merupakan sikap seseorang yang memandang suatu permasalahan sesuai dengan kebenaran yang sebenar-benarnya, bukan menurut pandangannya sendiri.

### **d. Bertanggung jawab**

Kemampuan seseorang dalam kesediaannya menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis merupakan cara seseorang dalam menganalisis suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif apabila seseorang tersebut memiliki aspek-aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta memiliki rasa rasional dan realistis.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Ghufron dan Risnawita (2012) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri apabila seseorang ingin mengembangkannya. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri :

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri terbagi dalam dua bentuk yaitu pola pikir dan harga diri. Setiap individu akan mengalami masalah dalam hidupnya, dari persoalan yang dianggap biasa saja sampai persoalan-persoalan yang dianggap rumit. Reaksi individu terhadap seseorang atau suatu kejadian sangat dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi yang negatif. Akan tetapi, beda halnya dengan individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif, baik

terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, akan mempunyai harga diri serta kepercayaan diri yang tinggi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri terbagi dalam dua bentuk, yaitu pola asuh dan interaksi dari usia dini. Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang mendasari bagi terbentuknya kepercayaan diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan cara pandangnya saat itu. Berdasarkan sikap orang tua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai dirinya positif dan memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Hal tersebut akan terbawa dan melekat pada diri individu sampai dewasa dan tua sehingga hal ini bisa mendasari percaya diri individu.

Selain itu, Hakim (2002) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam setiap kehidupan seseorang. Kepercayaan diri tumbuh dan berkembang sejak kecil dan keluargalah yang membentuk rasa percaya diri seseorang untuk pertama kalinya.

b. Pendidikan formal

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi seseorang yang berperan bagi anak setelah keluarganya. Sekolah akan memberikan ruang untuk

seseorang dalam berlatih mengekspresikan rasa kepercayaan diri seseorang kepada orang lain, misalnya teman sekelasnya.

c. Pendidikan non formal

Seseorang yang memiliki kelebihan tertentu yang berarti untuk dirinya maupun orang lain merupakan salah satu modal utama untuk menjadi seseorang yang memiliki kepribadian dengan penuh rasa percaya diri. Kelebihan tersebut didapat dari pendidikan non formal, misalnya mengikuti kursus bahasa asing, bermain alat musik, olahraga, dan sebagainya. Melalui kelebihan yang dimiliki tersebut, seseorang akan memiliki rasa percaya diri yang jauh lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam bentuk pola pikir dan harga diri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam bentuk pola asuh orang tua dan interaksi dari usia diri. Selain itu, ada pula faktor keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Dari faktor-faktor tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor pola asuh orang tua dalam mempengaruhi kepercayaan diri seseorang ketika beranjak remaja.

#### **4. Indikator Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Lie (2003) mengemukakan bahwa seseorang yang mampu menyelesaikan tugas tertentu sesuai dengan tahap

perkembangannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri.

Lie (2003) mengemukakan indikator kepercayaan diri, antara lain :

- a. Yakin kepada diri sendiri
- b. Tidak bergantung pada oranglain
- c. Tidak ragu-ragu
- d. Merasa diri berharga
- e. Tidak menyombongkan diri
- f. Memiliki keberanian untuk bertindak

## **B. Pola Asuh Permisif**

### **1. Pengertian Pola Asuh Permisif**

Pola asuh merupakan suatu upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2018). Selain itu, Djamarah juga mengungkapkan bahwa pola asuh adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama pengasuhan berlangsung.

Setiap orangtua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada satu gaya pengasuhan yaitu pengasuhan yang bersifat permisif atau memanjakan. Santrock (2007) mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bersifat memanjakan anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan anaknya dan orangtua pun tidak menaruh banyak tuntutan serta kontrol yang ketat terhadap anaknya. Pola asuh ini diyakini mampu meningkatkan kreativitas serta

kepercayaan diri remaja, namun anak sulit untuk menghormati oranglain dan sulit mengendalikan perilakunya (Santrock, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang selalu mendukung apa yang ingin dilakukan oleh anak, orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya dengan peran dan kontrol orangtua yang sedikit.

## **2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif**

Baumrind (1991) mengungkapkan bahwa ada empat aspek yang terdapat dalam pola asuh permisif. Keempat aspek tersebut adalah :

### **a. Kurangnya kontrol terhadap anak**

Aspek ini berkaitan dengan kurang adanya pengarahan dari orangtua dan terlalu rendahnya kedisiplinan yang orangtua berikan kepada anak.

### **b. Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan**

Aspek ini berkaitan dengan sifat orangtua yang jarang memberikan penghargaan kepada anak serta tidak adanya aturan dan hukuman dari orangtua.

### **c. Orangtua bersifat toleren terhadap anak**

Aspek ini berkaitan dengan orangtua yang memberikan kebebasan pada anak dalam menentukan sesuatu dan orangtua tidak terlalu menuntut.

### **d. Komunikasi hampir tidak ada**

Aspek ini berkaitan dengan orangtua yang jarang berkomunikasi dengan anak secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek pola asuh permisif yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan, orangtua bersifat toleren terhadap anak, dan komunikasi yang hampir tidak ada.

### **3. Jenis - Jenis Pola Asuh**

Baumrind (dalam Santrock, 2007), mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh, yakni :

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoritarian merupakan gaya pengasuhan orangtua yang bersifat membatasi serta menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti keinginan orangtua. Orangtua selalu memberi batasan dan kendali yang ketat terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

b. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh ini mendorong remaja untuk bebas melakukan apa yang remaja tersebut ingin lakukan tetapi tetap memberikan batasan dan kendali dari setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Pada pola asuh ini, komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, serta adanya kehangatan dari sikap orangtua terhadap anak dalam membesarkan hati remaja tersebut.

c. Pola asuh permisif (*indulgent parenting*)

Pola asuh ini, orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit menuntut atau mengendalikan remaja tersebut. Orangtua yang menerapkan

pola asuh ini mengizinkan si remaja untuk melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya remaja tersebut tidak pernah belajar cara mengendalikan perilakunya sendiri, dan selalu berharap mereka bisa mendapatkan semua yang diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pola asuh terbagi menjadi empat yakni pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya ingin meneliti satu pola asuh saja yaitu pola asuh permisif.

### **C. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri Remaja**

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan diatas, kepercayaan diri merupakan perasaan positif yang terdapat pada diri seseorang yang diyakini bahwa seseorang tersebut akan mampu mencapai apa yang diinginkannya. Hal tersebut merupakan hasil proses belajar merespon rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses tersebut dimulai sejak seseorang mulai diasuh orangtuanya (Pravitasari, 2012). Seseorang membutuhkan dukungan serta pujian dari orangtua apabila seseorang tersebut berhasil melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

Namun, seringkali orangtua mengabaikan anaknya dan membiarkan anaknya melakukan apa yang mereka sukai. Orangtua seperti itu merupakan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya sehingga anak tumbuh menjadi anak yang tidak dewasa merasa diasingkan dalam keluarganya (Basembun, dalam Pravitasari, 2012). Namun, apabila seorang



remaja dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, serta tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga remaja tersebut dapat menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo, 2007).

Selain itu, Seorang anak yang sudah beralih menjadi fase remaja awal yaitu mulai usia 12-15 tahun atau usia sekolah menengah pertama (SMP) tidak lagi ketergantungan dengan orangtua dan orangtua sudah mulai menguatkan tingkat kepercayaan kepada anak. Oleh karena itu, anak tidak terlalu mempersoalkan ketika perhatian orangtua tidak lagi berpusat pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri seorang anak walaupun pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang anak ingin lakukan dengan sedikit peran dan kontrol dari orangtua atau yang biasa kita sebut dengan pola asuh permisif. Dengan kata lain, pola asuh permisif memiliki hubungan dengan kepercayaan diri yang seseorang miliki. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian tentang kepercayaan diri dan pola asuh permisif oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Darmawanti (2015) yang berjudul “Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir ditinjau dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orangtua” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan nilai signifikansi dari variabel kepercayaan diri sebesar  $p = 0,933$  dan variabel pola asuh orangtua sebesar  $p = 0,764$ .

Terdapat pula penelitian yang berjudul “Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa” yang dilakukan oleh Fatwati & Fakhruddiana (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2012) dengan judul “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua terhadap Perilaku Membolos” yang menunjukkan adanya pengaruh persepsi pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri dengan besar koefisien korelasi 0,553 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orangtua khususnya pola asuh permisif berkaitan dengan kepercayaan diri remaja. Seorang remaja yang diasuh dengan menerapkan pola asuh yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Begitupun sebaliknya, apabila seorang remaja diasuh dengan pola asuh yang tidak tepat, maka kepercayaan dirinya pun akan rendah.

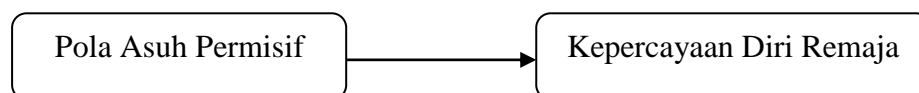
#### **D. Kerangka Berfikir**

Pola asuh permisif dan kepercayaan diri remaja tersebut saling berhubungan. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuannya sendiri untuk bertindak laku, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya yang ditandai dengan adanya perasaan positif terhadap diri sendiri, mampu bertindak mandiri

dalam mengambil keputusan dan berani mengungkapkan pendapat secara optimis tanpa adanya rasa takut, cemas dan gerogi serta tidak terpengaruh oleh orang lain. Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan mudah untuk masuk pada lingkungan tertentu sedangkan individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan sulit masuk pada lingkungan pergaulan. Individu dikatakan memiliki rasa percaya diri yang tinggi apabila aspek-aspek percaya diri sudah tercapai. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu adalah keyakinan pada kemampuan diri, sikap optimis, cara pandang objektif, bertanggung jawab, dan rasional serta realistis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif ialah pola asuh yang diterapkan orangtua dengan terlalu membiarkan anaknya melakukan suatu hal yang disukai tanpa adanya kontrol penuh dari orangtuanya, sehingga anak kurang mampu untuk mengendalikan perilakunya serta kurang menghargai orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, seringkali remaja merasa bahwa dirinya tidak penting untuk orangtuanya, hal itulah yang membuat remaja kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, diduga pola asuh permisif yang diterapkan orangtua dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Hal tersebut berarti bahwa pola asuh permisif mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja.



Gambar 1.

Bagan Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri Remaja

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). Effective Parenting During The Early Adolescent Transition. In P.A. Cowan & E.M. Hetherington (Eds.), *Advances in Family Research* (Vo. 2). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bénabou, R., & Tirole, J. (2002). Self-Confidence and Personal Motivation. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 117, No. 3. Oxford University Press. (Diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 17:51:50 di <http://www.jstor.org/stable/4132491>).
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan), (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), jilid X, hlm. 203
- Djamarah, S.B. (2018). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta : Nuansa Aksara.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Jakarta : Coasis.
- Fatwati, A.M. & Fakhruddiana, F. (2018). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa. *Jurnal Humanitas Vol. 11*. Universitas Ahmad Dahlan. (Diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 16:47:10 di <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/2323>).
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial : Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta : Erlangga.

<https://www.merdeka.com/sehat/anak-perempuan-indonesia-krisis-percaya-diri.html>. Diakses 28 Februari 2019 pada 20:49

<https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>. Diakses 28 Februari 2019 pada 20:55

<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2986437/minder-anak-bisa-lukai-diri-sendiri-dan-bunuh-diri> . Diakses pada 28 Februari 2019 pada 21:44

Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.). Jakarta : Erlangga.

\_\_\_\_\_. (1976). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Education.

Ishak, Z., Low, S.F., & Lau, P.L. (2012). Parenting Style as a Moderator for Students' Academic Achievement. *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 21, No. 4. (Diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 19:56:08 di <http://www.jstor.org/stable/41674476>).

Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14*. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 16:50:41 di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/10990>).

Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Universitas Lampung. (Diakses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 21:42:05 di <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14402/10494>).

Lie, A. (2003). *Menjadi Orangtua Bijak : 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta : Gramedia.

Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Anwar, A.K., Penerj.). Jakarta : Kencana.

Paramitha, G.T. (2016). Tingkat Percaya Diri Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

- Pramuningtyas, W.A. (2007). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri dilihat dari Pemakaian Kosmetika Wajah. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal Volume 1 Nomor 1*. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 15:09:41 di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.
- Putri, E.L.M., & Darmawanti, I. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir ditinjau dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Karakter Volume 3 Nomor 2*. Universitas Negeri Surabaya. (Diakses pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 15:16:04 di <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/10955/10486>).
- Ramadhani, T.N., & Putrianti, F.G. 2014. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits Vol. 4, No. 2*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. (Diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 10:59:08 di <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1117>).
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk Psikologi dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. (Rachmawati, M., & Kuswanti, A., Penerj.). Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. (Adelar, S.B. & Saragih, S., Penerj.). Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Udampo, A.S., Onibala, F., & Bataha, Y.B. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *e-Journal Keperawatan Volume 5 Nomor 1*. Universitas Sam Ratulangi. (Diakses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 17:04:17 di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14668>).
- Wicaksono, R.C., & Nurhayati, F. (2014). Perbandingan antara Pola Asuh Otoriter dengan Permisif terhadap Status Gizi Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 02 Nomor 03*. Universitas Negeri Surabaya. (Diakses pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 15:22:21 di <https://scholar.google.co.id/citations?user=OlzvByMAAAAJ&hl=id>).

Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press.

Zhaelani, T. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Persepsi Pola Asuh Permisif terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 7 Nomor 14*. Universitas Negeri Yogyakarta.